

Structural Equation Model in Examining the Effect of Organizational Activeness and Learning Achievement on Work Readiness

Model Persamaan Struktural Dalam Meneliti Pengaruh Keaktifan Organisasi Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Kerja

Renny Candradewi Puspitarini¹, Yasinta Rizki Permatasari²

^{1,2}Departemen Administrasi Negara, Universitas Panca Marga, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia
E-mail: renny.candradewi@upm.ac.id

ABSTRACT

Students are agents of change. Students are the holder of the baton from previous generations to carry out the mission of building a more socially just and dignified Indonesia. The role of students is increasingly important as an agent of change. This generation has exceeded the number of generation X generation, they are also called the millennial generation with a myriad of talents, dreams, and ambitions. They mastered digital to be able to compete with developed countries in the midst of global and digital competition. Two important combinations that can change the landscape of the international and global world order. This generation's readiness to fill development is still interesting to study. Through this paper, the study was conducted by presenting a structural equation model (SEM) of two exogenous variables that is Organizational Activity and Learning Achievement of Work Readiness. A total of 133 respondents from two universities in the Probolinggo region were studied using quantitative collection methods so that they can present structural equation models that can explain the relationship of each construct to endogenous and exogenous variables. This will also ultimately lead to the conclusion of a relationship between the exogenous and endogenous variables tested. Research obtains result of variable of organizational activity affects the variable of learning achievement by .641, while for .359 is influenced by other variables. Then for the variable activity of the organization affects the work readiness variable by .205, while the rest is influenced by other variables that can be further research opportunities. That the work performance variable influences the work readiness variable by .647, and the rest is influenced by other variables outside the research variable. It seems that learning achievement variables influence work readiness variables more than organizational activity variables.

Keywords: work readiness, organizational activity, structural equation model of students, learning achievement

ABSTRAK

Mahasiswa merupakan agen perubahan. Ia pemegang tongkat estafet dari generasi sebelumnya guna menjalankan misi membangun Indonesia yang lebih berkeadilan sosial dan bermartabat. Peran mahasiswa semakin penting sebagai agen perubahan. Generasi ini jumlahnya telah melampaui jumlah generasi X, mereka juga disebut dengan generasi milenial dengan segudang bakat, impian, dan ambisi. Mereka kuasai digital untuk dapat bersaing dengan negara maju di tengah persaingan global dan digital. Dua kombinasi penting yang dapat merubah lanskap tatanan dunia internasional dan global. Kesiapan generasi ini untuk mengisi pembangunan merupakan hal yang masih menarik untuk dikaji. Melalui tulisan ini, kajian tersebut dilakukan dengan menghadirkan model persamaan struktural (SEM) dua variabel eksogen yakni Aktivitas Berorganisasi dan Prestasi Belajar terhadap Kesiapan Kerja. Sebanyak 133 responden dari dua universitas di wilayah Probolinggo diteliti menggunakan metode pengumpulan kuantitatif sehingga dapat menghadirkan model persamaan struktural yang dapat menjelaskan keterkaitan masing-masing konstruk terhadap variabel endogen dan eksogen. Ini juga pada akhirnya akan menghasilkan kesimpulan hubungan antara variabel eksogen dan endogen yang diuji. Penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa variabel keaktifan organisasi memengaruhi variabel prestasi belajar sebesar .641, sedangkan sebesar .359 dipengaruhi oleh variabel lain. Kemudian untuk variabel keaktifan

* Copyright (c) 2020 **Renny Candradewi Puspitarini**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Diterima: 19 Juni 2020; Direvisi: 8 August 2020; Disetujui: 9 August 2020

organisasi memengaruhi variabel kesiapan kerja sebesar .205, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang dapat menjadi peluang riset selanjutnya. Bahwa variabel prestasi kerja memengaruhi variabel kesiapan kerja sebesar .647, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian. Nampak variabel prestasi belajar lebih memengaruhi variabel kesiapan kerja daripada variabel keaktifan organisasi.

Kata Kunci: kesiapan kerja, keaktifan berorganisasi, model persamaan struktural mahasiswa, prestasi belajar

PENDAHULUAN

Mahasiswa bertindak sebagai *Agent Of Change* atau agen perubahan, di era saat ini jumlah generasi muda sudah semakin meningkat (Suroto Suroto, 2016). Globalisasi yang semakin meningkat, dan meluas mempengaruhi seluruh sektor di dunia, termasuk dunia pendidikan dan mahasiswanya. Mahasiswa secara langsung terekspos pada persaingan global. Kualitas diri sekarang diunggulkan agar dapat bertahan di tengah-tengah persaingan tersebut. Pada iklim kerja saat ini, ini menghadirkan tingkat kompetisi yang semakin sengit di persaingan pasar tenaga kerja domestik (Herlambang, 2015).

Kontestasi kerja ini semakin mengkhawatirkan. Rata-rata lulusan perguruan tinggi dari rumpun sosial humaniora harus menunggu bekerja hingga lebih dari 6 bulan. Ini menyebabkan perguruan tinggi di Indonesia utamanya perguruan tinggi swasta, yang mana penelitian dilakukan, menghadapi tantangan yang serius. Perguruan tinggi di Indonesia dihadapkan pada tantangan yang berat untuk mencetak lulusan dengan kompetensi yang mampu untuk bersaing di dunia kerja (Sedarmayanti, 2017). Perguruan tinggi berperan sebagai wadah guna mahasiswa dapat mengembangkan bakat dan minatnya selama menempuh masa studi. Kegiatan mahasiswa pun berfungsi untuk menunjang peningkatan (*level up*) kualitas diri (Rahadian, 2016).

Salah satu upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi tingkat pengangguran lewat optimalisasi pendidikan. Cara tersebut ditempuh dengan mengesahkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang berisi langkah masyarakat agar menjadi pribadi yang siap bekerja guna bersaing di pasar global. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2020 juga menyinggung konsep universitas merdeka yang memerdekakan civitasnya (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2020, 2020). Menteri Nadhiem Makarim sengaja mendesain kampus merdeka agar seluruh mahasiswa mendapat kesempatan untuk memperluas *skill* dan keahliannya sehingga dapat langsung bekerja utamanya di tengah kompetisi di era digital dan globalisasi sekaligus.

Dampaknya, perguruan tinggi diminta berbenah. Sementara mahasiswa diminta untuk melakukan *level up*. Perguruan tinggi diharapkan untuk selalu memberi ruang bagi mahasiswa terlibat aktif dalam sejumlah organisasi kampus. Sejumlah organisasi kampus yang dapat menjadi media mahasiswa melakukan *level up* (Febriana et al., 2013; Shaleh, 2016). Salah satu alat untuk mengukur kemampuan atau kompetensi dari mahasiswa adalah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi (Shaleh, 2016). Kegiatan level lain yang dapat dilakukan adalah mengikuti pelatihan kerja sementara atau magang. Untuk pelatihan kerja dan magang telah diatur dalam pasal 16 Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang efektif pada 28 Januari 2020 menggantikan Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Namun, masih ada salah satu alat ukur lain yang dapat digunakan untuk mengukur kompetensi mahasiswa, yakni dengan keberhasilan

mahasiswa dalam menyelesaikan studi tersebut. Bentuk riilnya adalah prestasi belajar akademik (Andika et al., 2018).

Prestasi belajar akademik mahasiswa merupakan cermin potensi mahasiswa itu sendiri yang dipengaruhi oleh kualitas proses belajar mengajar (PBM). Pada umumnya, prestasi belajar linier dengan kemampuan mahasiswa mengaplikasikan teori pada dunia kerja (Febriana et al., 2013; Gibson, Ivancevich, 2010). Mahasiswa dengan kualitas prestasi belajar yang signifikan diharapkan memiliki kesiapan kerja dengan capaian yang linier. Namun seiring dengan perkembangan dunia kerja, kesiapan kerja kini dipengaruhi oleh faktor *tangible* dan *intangible* (Krisnamurti, 2017). Krisnamurti dalam kesimpulannya memuat salah satu hasil yakni prestasi belajar dan keaktifan organisasi juga masih memengaruhi kesiapan kerja. Penelitian tentang pengaruh prestasi belajar dan keaktifan organisasi tidak bisa dilepaskan dari tema pengembangan sumber daya manusia pada paradigma manajemen maupun administrasi negara. Keduanya bermanfaat untuk mengetahui tingkat kualitas dan kompetensi sumber daya manusia yang nantinya menjadi energi yang menjalankan pembangunan. Untuk itu, penelitian ini menjadi penelitian yang memperbarui penelitian sebelumnya dengan menggunakan metode yang berbeda sebagai variasi metodologi dalam penelitian sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan SEM. Adapun Prestasi belajar mahasiswa sebagai variabel eksogen. Prestasi belajar mahasiswa diukur dari IPK (indeks prestasi kumulatif) dan menghasilkan data yang *cross section*. Prestasi belajar ditentukan dari sikap yang dipilih oleh responden terhadap sejumlah pernyataan yang diberikan melalui suatu survei berbasis *online* (Shaleh, 2016). *Structural Equation Modeling* (SEM) adalah kombinasi dua metode yang terpisah yaitu analisis faktor yang dikembangkan di ilmu psikologi dan psikometri serta model persamaan simultan yang dikembangkan di ekonometri. Ada dua pendekatan SEM yaitu SEM berbasis *Covariance* dan SEM berbasis *Variance* atau *Component* (Ghozali, 2017). Model persamaan struktural masih sedikit digunakan dalam kajian rumpun ilmu humaniora, untuk itu peneliti tertarik untuk menggunakannya guna menambah variasi metodologi dalam disiplin ilmu administrasi negara. Model SEM bermanfaat untuk mengetahui tingkat pengaruh dari setiap konstruk variabel eksogen dan endogen.

Jumlah responden yang dipilih berdasarkan purposive sampling berjumlah 133 orang yang dihitung menggunakan rumus Slovin yang berasal dari dua perguruan tinggi swasta di Kota Probolinggo dengan margin eror sebesar 0.05. Definisi operasional untuk keaktifan organisasi diukur dari tingkat akuntabilitas, empati, dan keterbukaan. Sedangkan prestasi belajar diukur melalui respon yang diberikan pada tingkat kemampuan yang dirasakan dalam menyelesaikan tugas kuliah dan nilai IPK yang didapatkan. Sedangkan kesiapan kerja dihitung melalui tingkat kesiapan yang responden rasakan terhadap simulasi pertanyaan yang diberikan.

Penelitian ini mengaplikasikan pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis Partial Least Square (PLS) dengan program smartPLS 3.0. Keaktifan organisasi dan prestasi belajar mahasiswa terhadap kesiapan kerja di Probolinggo diuji dengan memberi daftar pertanyaan (kuesioner) sebagai instrumen dalam penelitian ini. Jumlah pertanyaan adalah 70 butir pertanyaan yaitu 4 butir untuk mengetahui identitas responden dari usia, kampus, dan lainnya, 21 butir untuk variabel keaktifan organisasi (X), 19 butir untuk variabel prestasi belajar (X), dan 15 butir untuk variabel kesiapan kerja (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Literatur

Penelitian tentang mahasiswa dan potensi mahasiswa menjadi kajian yang paling diminati. Penelitian ini sebagian besar mengambil tema sumber daya manusia, dalam ranah ilmu administrasi negara, ini masuk ke dalam manajemen sumber daya manusia dalam suatu organisasi. Negara dapat diilustrasikan sebagai suatu organisasi besar yang menghadapi tantangan eksternal yakni digitalisasi dan globalisasi pada level yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dalam paradigma ilmu administrasi negara, maka negara menjadi contoh ideal model organisasi.

Krisnamurti (Krisnamurti, 2017) pernah meneliti hubungan faktor-faktor yang dapat memengaruhi kesiapan kerja yakni prestasi belajar, keaktifan organisasi, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua dan gender. Ia mencoba menyajikan gambaran umum pengaruh masing-masing faktor tersebut terhadap kesiapan kerja. Hasilnya, kelima faktor tersebut menyumbang pengaruh signifikan. Penelitian serupa oleh Ratnawati (2016) menegaskan ada hubungan prestasi belajar terhadap kesiapan kerja yang manifestasinya ada pada membangun jiwa wirausaha. Ihsan memiliki pendapat berbeda, bahwa kesiapan kerja lebih menuntut kemampuan yang berbicara tentang kompetensi (Ihsan, 2018).

Indikator yang digunakan guna mengukur kemampuan dan kompetensi mahasiswa meliputi tingkat partisipasi mahasiswa pada sejumlah kegiatan organisasi (Shaleh, 2016). Namun, ada keberhasilan mahasiswa sebagai indikator tambahan guna mengukur kompetensi mahasiswa (Andika et al., 2018). Sumadi Suryata (2008:200) menyatakan bahwa rumusan baku mengukur keberhasilan dan prestasi studi mahasiswa ditemukan dan disepakati. Sehingga hasil penelitian tentang rumusan keberhasilan dan prestasi studi mahasiswa di universitas sangat kasuistik (Pertwi et al., 2015). Namun, beragam pendekatan digunakan untuk melihat arti prestasi belajar dan keaktifan organisasi terhadap kesiapan kerja (Hamdani, 2011: 138).

Kondisi nyata secara apriori seringkali mendapati keterkaitan keberhasilan studi di jenjang universitas ditentukan dengan Indeks Prestasi Akademik (IPK). IPK masih menjadi tolok ukur favorit untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa dapat berhasil keberhasilan atau justru gagal dalam mengejar pendidikannya (Nur, 2015). IPK atau prestasi belajar dipahami sebagai angka yang menunjukkan prestasi mahasiswa mulai dari semester pertama sampai dengan semester terakhir yang telah ditempuhnya (Indriana et al., 2017).

Akan tetapi, pernyataan bahwa IPK menjadi salah satu alat ukur keberhasilan studi juga tidak sepenuhnya salah karena jika mahasiswa memperoleh IPK yang kurang signifikan, mengandung arti prestasi belajar yang rendah (Caesari et al., 2015). Dali Gulo berpendapat (1987) kesiapan dapat terbentuk jika telah tercapai kombinasi yang seimbang antara tingkat kematangan, pengalaman yang diperoleh, keadaan mental dan emosi yang serasi. Sedangkan kesiapan kerja adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan ketentuan, tanpa mengalami kesulitan, hambatan, dengan hasil maksimal, dengan target yang telah ditentukan.

Pada umumnya apabila mahasiswa memiliki prestasi belajar yang baik maka mahasiswa tersebut diharapkan mampu mengaplikasikan teori ke dalam dunia kerja (Febriana et al., 2013; Gibson, Ivancevich, 2010). Mahasiswa yang memiliki prestasi belajar yang tinggi diharapkan memiliki kesiapan kerja yang tinggi pula (Caesari et al., 2015). Ini adalah argumentasi utama yang diusulkan oleh tulisan ini yang juga berfungsi sebagai hipotesis yang ingin diuji dengan menggunakan model persamaan struktural.

Hasil

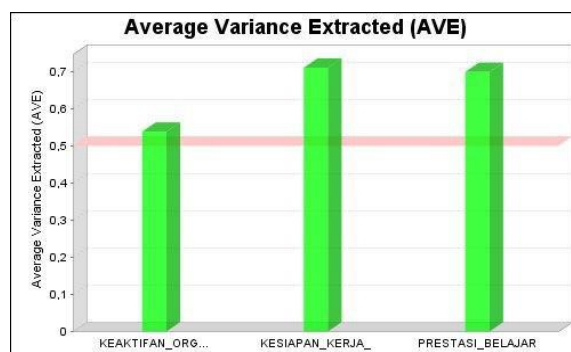
Convergent validity diukur lewat nilai *outer loading* atau *loading factor*. Indikator dinyatakan memenuhi *convergent validity* dalam kategori baik apabila nilai *outer loading* > 0,7. Berdasarkan nilai *outer loading* diperoleh masing-masing indikator variabel penelitian banyak yang memiliki nilai *outer loading* > 0,7. Menurut Chin, nilai *outer loading* antara 0,5 – 0,6 diasumsikan cukup untuk memenuhi kondisi *convergent validity* yang ideal.

Hasil *outer loading* di atas 0.7 menyatakan data menunjukkan tidak ada indikator variabel yang nilai *outer loading*-nya di bawah 0,5 ditambah pula nilai negatif. Nilai *outer loading* di bawah nilai 0.7 dan memiliki nilai negative perlu dihilangkan agar mendapatkan model yang ideal.

Pada bagian ini akan diuraikan hasil uji *discriminant validity*. Uji *discriminant validity* menggunakan nilai *cross loading*. Indikator dinyatakan memenuhi *discriminant validity* apabila nilai *cross loading* indikator pada variabelnya adalah yang terbesar dibandingkan pada variabel lainnya. Berikut ini adalah nilai *cross loading* masing-masing indikator:

Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, dapat dinyatakan bahwa indikator-indikat Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, dapat dinyatakan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki *discriminant validity* yang baik dalam menyusun variabelnya masing-masing.

Selain mengamati nilai *cross loading*, *discriminant validity* juga dapat diperoleh dengan metode melihat nilai *average variant extracted (AVE)* dengan syarat masing-masing indikator dengan nilainya harus > 0,5 untuk mencerminkan model yang baik.

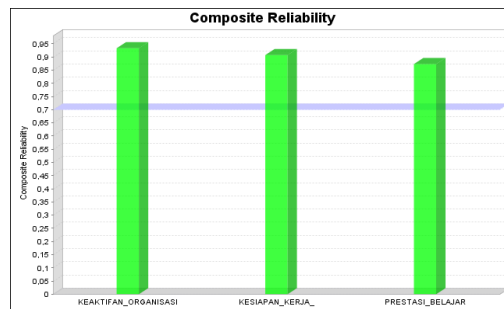


Gambar 1. Grafik Average Variance Extracted (AVE)

Gambar 1 mengilustrasikan nilai AVE variable untuk masing-masing variabel keaktifan organisasi, kesiapan kerja dan prestasi belajar > 0,5. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa setiap variabel telah memiliki *discriminant validity* yang baik.

Uji Composite Reliability

Composite Reliability merupakan bagian yang digunakan untuk menguji nilai reliabilitas indikator-indikator pada suatu variabel. Suatu variabel dapat dinyatakan memenuhi *composite reliability* apabila memiliki nilai *composite reliability* > 0,6. Berikut ini adalah nilai *composite reliability* dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

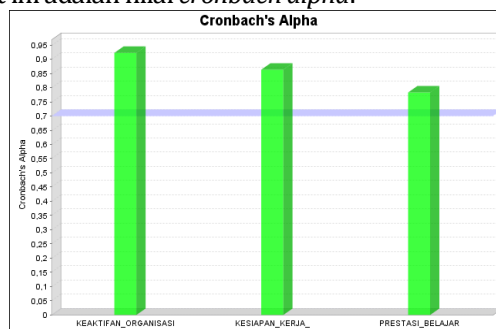


Gambar 2. Grafik Composite Reliability

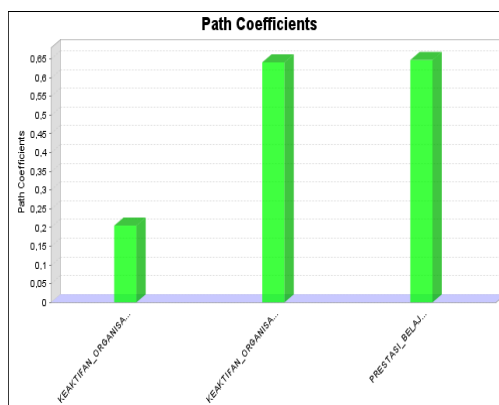
Gambar 2 mengilustrasikan nilai masing-masing variabel yang diteliti $> 0,6$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel telah memenuhi *composite reliability* sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki tingkat reliabilitas tinggi.

Cronbach Alpha

Uji realibilitas dengan *composite reability* di atas dapat diperkuat dengan menggunakan nilai *cronbach alpha*. Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel atau memenuhi *cronbach alpha* apabila memiliki nilai *cronbach alpha* $> 0,7$. Berikut ini adalah nilai *cronbach alpha*:



Gambar 3. Grafik Cronbach's Alpha Uji Path Coefficient

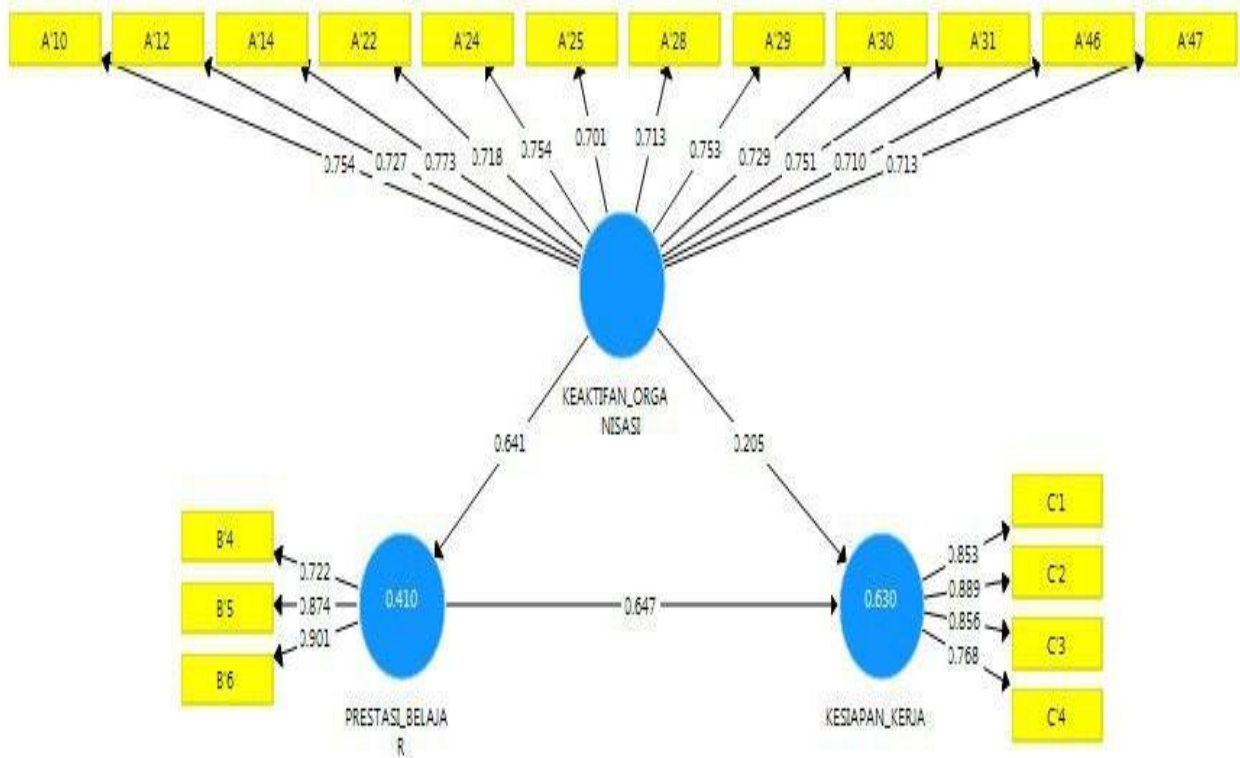


Gambar 4. Grafik Path Coefficients

Berdasarkan gambar 3 dan gambar 4 menunjukkan bahwa, evaluasi *path coefficient* digunakan untuk menunjukkan seberapa kuat efek atau pengaruh variabel independen kepada variabel dependen. Sedangkan *coefficient determination* (R-Square) digunakan untuk mengukur seberapa banyak variabel endogen dipengaruhi oleh variabel lainnya. Chin menyebutkan hasil R2 sebesar 0,67 ke atas untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan pengaruh variabel eksogen (yang mempengaruhi) terhadap variabel endogen (yang dipengaruhi) termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan uraian hasil tersebut, menunjukkan bahwa keseluruhan variabel dalam model ini memiliki *path coefficient* dengan angka yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa jika semakin besar nilai *path coefficient* pada satu variabel eksogen terhadap variabel endogen, maka semakin kuat pula pengaruh antar variabel eksogen terhadap variabel endogen tersebut.

Dari keseluruhan uji tersebut, maka dibangun model persamaan struktural seperti pada gambar 5 di bawah ini:



Gambar 5. Skema Model Persamaan Struktural yang dihasilkan

Berdasarkan gambar 5, dapat diketahui bahwa variabel keaktifan organisasi memengaruhi variabel prestasi belajar sebesar 0,641, sedangkan sebesar .359 dipengaruhi oleh variabel lain. Kemudian untuk variabel keaktifan organisasi memengaruhi variabel kesiapan kerja sebesar 0.205, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang dapat menjadi peluang riset selanjutnya. Bahwa variabel prestasi kerja memengaruhi variabel kesiapan kerja sebesar 0.647, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian.

Pembahasan

Berdasarkan gambar 5 maka, nampak variabel prestasi belajar lebih memengaruhi variabel kesiapan kerja daripada variabel keaktifan organisasi. Gambar berwarna kuning adalah apa yang disebut dengan variabel konstruk. Variabel konstruk merupakan indikator dari setiap masing-masing variabel endogen dan eksogen.

Indikator ini diturunkan berupa pertanyaan yang disampaikan pada responden. Tanda panah dari variabel eksogen (keaktifan organisasi dan prestasi belajar) merupakan tanda tingkat indikator tersebut memengaruhi variabel endogen. Hal yang sama juga dengan endogen. Contoh, pada variabel prestasi belajar, maka sangat dipengaruhi oleh pertanyaan yang menyusun variabel konstruk yang ditandai dengan B'6.

Begitu juga dengan variabel keaktifan organisasi, sebagian besar dipengaruhi secara merata oleh variabel konstruk A'10, A'24 dan A'30. Sedangkan variabel konstruk kesiapan kerja banyak dipengaruhi oleh variabel konstruk pada indikator nomor C'2.

Berpedoman pada hasil di atas maka dapat diketahui sejumlah indikator yang berpengaruh terhadap masing-masing variabel eksogen dan endogen dalam model persamaan struktural.

Keaktifan berorganisasi sangat ditentukan oleh konstruk yang berisi pertanyaan sebagai berikut:

A'10	AKUNTABILITAS'3	saya ikut berpartisipasi dalam memberi donasi baik finansial, energi dan moral jika lingkungan mendapat musibah
A'12	AKUNTABILITAS'5	saya ikut membagikan konten positif yang menurut saya bermanfaat bagi lingkungan
A'14	AKUNTABILITAS'7	Saya mampu bersikap terbuka atau transparansi terhadap keadaan sekitar.
A'22	EMPATI'1	saya terbuka akan seluruh informasi yang bermanfaat bagi kelangsungan perjalanan organisasi
A'24	EMPATI'3	Saya selalu aktif dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh organisasi
A'25	EMPATI'4	saya dapat diandalkan jika terdapat anggota atau rekan organisasi meminta pendapat
A'28	EMPATI'7	Saya mendapat wawasan yang luas dan menemukan jati diri saya selama aktif di organisasi yang saya ikuti.
A'29	KETERBUKAAN'1	Saya selalu mencari informasi melalui berbagai media untuk menambah wawasan.
A'30	KETERBUKAAN'2	saya mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah
A'31	KETERBUKAAN'3	saya mudah menerima perbedaan pendapat
A'46	KETERBUKAAN'18	Saya senang mengikuti seminar/pelatihan untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan saya.
A'47	KETERBUKAAN'19	Mengikuti kegiatan organisasi mempersiapkan saya untuk terjun ke dunia kerja.

Gambar 6. Konstruk dari variabel eksogen keaktifan organisasi yang memengaruhi kesiapan kerja

Berdasarkan hasil konstruk pertanyaan pada gambar 6, tingkat keaktifan organisasi dipengaruhi oleh kesadaran moral pada tiap individu mahasiswa sehingga ikut berpartisipasi dengan melakukan kegiatan tambahan di luar pembelajaran di kelas. Karena dengan keaktifannya berorganisasi mampu

memberikan pengalaman yang lebih dan peka terhadap isu-isu yang sedang berkembang di lingkungan sekitar.

Dalam praktiknya mahasiswa yang berpartisipasi dalam berorganisasi dapat diandalkan dalam berdiskusi yaitu dengan memberikan pendapat atau wawasannya dan mudah menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan yang berubah. Sikap terbuka dan transparansi yang ditunjukkan mahasiswa yang menyisihkan waktunya untuk ikut berpartisipasi dengan berorganisasi.

Organisasi menjadi wadah kegiatan bagi mahasiswa untuk dapat mengembangkan diri. Mahasiswa menuangkan bakat dan minatnya dalam beragam kreativitas bakat dan pengetahuan. Penelitian ini sesuai dengan manfaat organisasi menurut Sukirman (2004:69) antara lain melatih kerja sama, menambah wawasan, dan membina kepercayaan diri yang nantinya akan berguna dalam dunia kerja.

B'4	TUGASKULIAH'4	Dalam memilih pekerjaan hendaknya mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki.
B'5	TUGASKULIAH'5	Saya mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.
B'6	TUGASKULIAH'6	Saya harus menghargai orang lain agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Gambar 7. Konstruk dari variabel eksogen prestasi belajar yang memengaruhi kesiapan kerja

Berdasarkan hasil konstruk pertanyaan terkait variabel prestasi belajar pada gambar 7, tingkat prestasi belajar ditentukan dari kemampuan yang dimiliki pada saat kuliah dan memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Terdapat juga prestasi belajar juga mampu dilihat dari mudahnya beradaptasi atau menyesuaikan diri dalam lingkungan baru dan juga memiliki kecerdasan emosional sehingga menjadi individu yang mampu menghargai orang lain.

C'1	KESIAPAN KERJA'1	Jika saya melakukan kesalahan dalam pekerjaan, saya akan berusaha memperbaikinya
C'2	KESIAPAN KERJA'2	Saya menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab saya.
C'3	KESIAPAN KERJA'3	Saya mencermati terlebih terlebih dahulu dari setiap pekerjaan yang harus saya kerjakan.
C'4	KESIAPAN KERJA'4	Saya membuktikan penjelasan yang saya terima dengan buku-buku yang terkait sebagai pengetahuan saya untuk kesiapan kerja.

Gambar 8. Konstruk dari variabel eksogen kesiapan kerja yang diukur dan dipengaruhi oleh variabel endogen keaktifan organisasi dan prestasi belajar

Gambar 8 mengandung arti bahwa, kesiapan kerja dipengaruhi oleh tingkat individu selalu melakukan koreksi dari setiap kesalahan yang pernah dibuat. Di dalamnya juga terdapat adversity yakni daya pulih dari kesulitan yang dialami. Ini adalah elemen penting agar individu dapat bertahan di tengah-tengah tantangan dunia kerja. Tidak heran, individu yang tidak menyerah dengan membuat satu kali kesalahan, akan berujung pada kesuksesan.

Kita mengingat suatu catatan sejarah bahkan Thomas Edison harus melakukan 1000 percobaan gagal hanya untuk mendapatkan satu percobaan yang berhasil. Fakta yang terjadi memiliki tanggung jawab yang baik dan jujur, konsisten dengan terus memperbaiki diri dan belajar dari kesalahan

memberikan dampak positif bagi kualitas diri. Meningkatnya motivasi diri akan kesiapan kerja dimiliki oleh setiap mahasiswa yang lulus kuliah. Begitu juga percaya diri akan kemampuannya dan juga mencermati atas apa yang akan dikerjakannya.

SIMPULAN

Dengan melihat hasil penelitian yang telah dibahas, maka dapat kita tarik kesimpulan sebagai berikut: Penelitian ini dilakukan dengan studi lapangan, yakni dengan menyebar kuisisioner kepada 133 responden mahasiswa di dua perguruan tinggi swasta di Probolinggo dan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh keaktifan berorganisasi dan prestasi belajar mahasiswa terhadap kesiapan kerja. Untuk menganalisis hubungan antar variabel, penelitian ini menggunakan Partial Least Square (PLS) dengan software SmartPLS versi 2.0 M3. Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa variabel keaktifan organisasi memengaruhi variabel prestasi belajar sebesar 0,641, sedangkan sebesar .359 dipengaruhi oleh variabel lain. Kemudian untuk variabel keaktifan organisasi memengaruhi variabel kesiapan kerja sebesar 0.205, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang dapat menjadi peluang riset selanjutnya. Bahwa variabel prestasi kerja memengaruhi variabel kesiapan kerja sebesar 0.647, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian. Nampak variabel prestasi belajar lebih memengaruhi variabel kesiapan kerja daripada variabel keaktifan organisasi.

Implikasi hasil penelitian ini mengandung sejumlah arti yang bersifat kasuistik. Artinya hanya merepresentasikan dari hasil penelitian yang dilakukan responden tertentu di lokasi penelitian yang dipilih. Penelitian ini mengandung arti bahwa di tengah kompetisi mendapatkan pekerjaan saat ini di era digital, maka keaktifan organisasi tidak terlalu membawa dampak signifikan terhadap kesiapan kerja. Sedangkan prestasi belajar masih menyumbang pengaruh signifikan dan positif terhadap kesiapan kerja. Hal ini bertolak belakang dengan empirisme yang familiar bahwa keaktifan di organisasi akan membuka sejumlah peluang dan koneksi yang bermanfaat untuk mendapatkan pekerjaan dari jalur-jalur kedekatan dan individual daripada mengikuti seleksi kerja secara kolektif. Penelitian ini juga tidak mencerminkan keterampilan komunikasi dan bertindak yang dapat memengaruhi mahasiswa dalam memecahkan masalah di tempat kerja. Penelitian selanjutnya masih diperlukan untuk mendukung temuan dari penelitian ini. Sehingga penelitian di masa mendatang akan bermanfaat untuk melengkapi penjelasan model persamaan struktural yang telah dihasilkan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, K. F., Basori, & Efendi, A. (2018). Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Informatika Dan Komputer Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Ilmiah Edutic*, 4(2), 1-11.
- Caesari, Y. K., Listiara, A., & Ariati, J. (2015). "Kuliah Versus Organisasi" Studi Kasus Mengenai Strategi Belajar Pada Mahasiswa Yang Aktif Dalam Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(2), 164-175. <https://doi.org/10.14710/jpu.12.2.164-175>
- Febriana, B., Winanti, L., & Amelia, S. (2013). Hubungan Antara Keaktifan Organisasi dengan Prestasi Belajar (Indeks Prestasi) Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah*, 154-157.

- Ghozali, I. (2017). Model Persamaan Struktural. Konsep dan Aplikasi Dengan Program AMOS 24.0. Update Bayesian SEM. In *Model Persamaan Struktural. Konsep dan Aplikasi Dengan Program AMOS 24. Update Bayesian SEM*. <https://doi.org/10.1016/j.ando.2009.02.007>
- Gibson, Ivancevich, D. (2010). Organisasi dan Manajemen: Perilaku, Struktur dan Proses. In *Organizational Behavior*.
- Herlambang, Y. (2015). Peran Kreativitas Generasi Muda dalam Industri Kreatif Terhadap Kemajuan Bangsa. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tematik)*.
- Ihsan, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Pada Siswa SMK Negeri 1 Sinjai. *Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v6i2.156>
- Indriana, D., Widowati, A. I., & Surjawati, S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik: Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Semarang. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18(1), 39. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v18i1.557>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2020, (2020).
- Krisnamurti, T. F. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 6(1), 65–76.
- Nur, M. (2015). Pengaruh Keaktifan Berorganisasi, Bimbingan Orang Tua, Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal*, 4.
- Pertiwi, M. C., Sulistiyawan, Awang, Irma, R., Kaltsum, & Honest, U. (2015). Hubungan Organisasi Dengan Mahasiswa Dalam Menciptakan Leadership. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Papers*.
- Rahadian, A. H. (2016). Strategi Pembangunan Berkelanjutan. *Prosiding Seminar STIAMI*. <https://doi.org/2355-2883>
- Ratnawati, D. (2016). Hubungan Prestasi Belajar, Persepsi Dunia Kerja, Dan Jiwa Kewirausahaan Dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa PTM. *Dianna Ratnawati VANOS Journal Of Mechanical Engineering Education*.
- Sedarmayanti. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia. In *Manajemen Sumber Daya Manusia*.
- Shaleh, M. (2016). Pengaruh Motivasi, Faktor Keluarga, Lingkungan Kampus Dan Aktif Berorganisasi Terhadap Prestasi Akademik. *Phenomenon : Jurnal Pendidikan MIPA*, 4(2), 109. <https://doi.org/10.21580/phen.2014.4.2.122>
- Suroto Suroto. (2016). Dinamika kegiatan organisasi kemahasiswaan berbasis kearifan lokal dalam upaya memperkuat karakter unggul generasi muda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(Nomor 2 Nopember 2016), 1040–1046.